

TESIS

**ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DI ERA CASHLESS
TERHADAP SISTEM PEMBAYARAN BERBASIS NON TUNAI
DI KOTA MAKASSAR**

***ANALYSIS OF COMMUNITY BEHAVIOR IN THE CASHLESS ERA
OF THE NON-CASH-BASED PAYMENT SYSTEM
IN MAKASSAR CITY***

SRI HANDILA MIRWAN

A052211004



**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DI ERA CASHLESS TERHADAP SISTEM PEMBAYARAN BERBASIS NON TUNAI DI KOTA MAKASSAR

ANALYSIS OF COMMUNITY BEHAVIOR IN THE CASHLESS ERA OF THE NON-CASH-BASED PAYMENT SYSTEM IN MAKASSAR CITY

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh:

SRI HANDILA MIRWAN

A052211004



**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

TESIS

ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DI ERA CASHLESS TERHADAP SISTEM PEMBAYARAN BERBASIS NON TUNAI DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

SRI HANDILA MIRWAN
A052211004

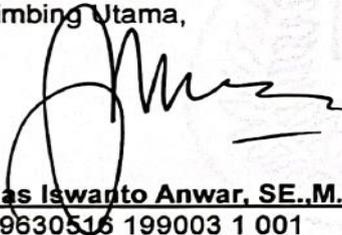
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Magister Ekonomi Sumber Daya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

pada tanggal 03 Maret 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



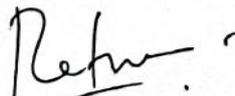
Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., M.A., CWM®
NIP. 19630516 199003 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si.
NIP. 19660811 199103 2 001

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi Sumber Daya
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si. CWM®
NIP. 19770913 200212 2 002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP. 19640205 198810 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap: Sri Handila Mirwan

NIM: A052211004

Program Studi: Magister Ekonomi Sumber Daya

Menyatakan dengan yang sebenar-benarnya bahwa Karya Tulis yang saya ajukan sebagai persyaratan menyelesaikan studi pada Program Magister Ekonomi Sumber Daya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin adalah benar-benar karya asli sendiri bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Saya akan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ada pihak yang merasa dirugikan baik secara pribadi maupun sanksi secara hukum yang berkaitan dengan karya tulis saya.

Makassar, 07 Maret 2023



Sri Handila Mirwan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Merupakan suatu kebanggaan dan nikmat yang tiada ternilai manakala tesis yang berjudul **“Analisis Perilaku Masyarakat Di Era *Cashless* Terhadap Sistem Pembayaran Non Tunai Di Kota Makassar”** dapat terselesaikan dengan baik yang sekaligus menjadi tugas akhir yang diajukan sebagai pemebuhan syarat dalam memperoleh gelar Magister Ekonomi Sumber Daya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis tidak terlepas dari berbagai macam kendala, hambatan, dan kesulitan, akan tetapi atas segala usaha dan doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT dalam penyelesaian tesis ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, nasihat, serta saran yang datang berbagai pihak, terutama kepada kedua pembimbing yang selalu memberikan arahan selama penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan hingga terwujudnya tesis ini, tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan banyak pihak. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis mengucapkan dengan tulus terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®, selaku dosen Pembimbing Utama saya dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., selaku dosen Pendamping saya, yang sudah tulus dan banyak meluangkan waktu untuk senantiasa membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, dan saran serta motivasi yang luar biasa dalam proses penyusunan penelitian, sehingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D., Ibu Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE., MA., CWM®, dan Bapak Dr. Sultan Suhab, SE., MS., selaku dosen penguji saya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, saran dan arahan, serta nasihat yang membangun dalam proses penyusunan tesis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®, selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan arahan, fasilitas, masukan, saran dan motivasi dalam proses penyusunan tesis hingga akhirnya dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen program studi Ilmu Ekonomi dan Pascasarjana Ekonomi Sumber Daya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan segudang ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas segala bentuk pelayanan serta dalam memberikan fasilitas sebagai dukungan pada perkuliahan dan persetujuan untuk mengadakan penelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

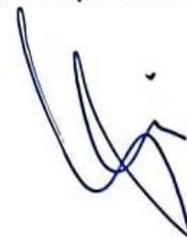
6. Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®, selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya periode sebelumnya, yang juga tidak henti-hentinya memberikan doa, motivasi, nasihat, arahan, dan saran untuk terus dapat menuntaskan penyusunan tesis ini hingga terselesaikan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu pegawai tenaga kependidikan (staf akademik) pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang dengan ikhlas dan penuh *effort* memberikan pelayanan maksimal untuk setiap pengurusan pemberkasan selama proses studi di Magister Ekonomi Sumber Daya.
8. Kepada kedua Orangtua tercinta saya, Ayahanda Alm. Ir. Asri Mirwan dan Ibunda Harnani Dg. Mangatta, S.Pd., serta Bapak Ibu Mertua saya Alm. Andi Burhanuddin dan Hj. Sri Poernama Raoef, S.Kp., M.M.Kes., atas segala doa-doa di sepertiga malam, motivasi, pengorbanan, kebaiikan, dan nasihat yang tidak pernah redup sekalipun dan tak ternilai kepada saya hingga terselesaikannya tesis ini.
9. Kepada Suami, Andi Muhammad Cakrawala Angkasa Suryaningrat, S.Stp., M.Si., dan juga anak-anakku, Andi Muhammad Zaidan Amrahan, Andi Muhammad Ziyad Amrahan, Andi Malika Amrahan, serta Andi Chadijah Amrahan, yang dengan penuh cinta dan kasih sayang mendukung penuh serta sangat pengertian kepada penulis selama kuliah hingga menyelesaikan penyusunan tesis ini.
10. Kepada Saudara-saudaraku, Papa dan Mama Dini, Wandu, Ira dan Tasnim, Iffah, serta Papa dan Mama Al, atas doa, semangat yang terus-menerus hingga penulis mampu menuntaskan studinya.
11. Teman-teman seperjuangan di Magister Ekonomi Sumber Daya angkatan tahun 2021, Andi Nur Wahyuningsih, Adinda Asiah Minihikmah Alena

Pituleng Yunus, Andi Zakinah Juniarti, Wafiqah Ulya, Rani Handayani, Anggy Khusnul Khatimah Aspar, Dirmansyah Darwin, Varian Manguma, Nursamsu, dan Hasbullah, yang sudah bersama-sama menimbah ilmu di program studi ini. Terima kasih telah bersama saling mendukung dalam kebaikan menuntaskan studi di Magister Ekonomi Sumber Daya.

12. Kepada sahabat-sahabat seumur hidup, Yuli dan Yhana, terima kasih atas dukungannya baik dalam bentuk doa maupun motivasi yang dengan tulus mau mendengarkan keluh kesah serta curhatan dari penulis.
13. Teman-teman sesama pengurus pada organisasi IKAIE, ISEI, dan IKAFE Universitas Hasanuddin, terima kasih atas doa dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun membantu dalam proses penyelesaian tesis ini, terima kasih sebesar-besarnya.

Akhirnya, penulis mendoakan semoga kebaikan atas segala atensi dan bantuan yang telah diberikan, termasuk yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan tesis ini, dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.

Makassar, 07 Maret 2023



Sri Handila Mirwan

ABSTRAK

SRI HANDILA MIRWAN. *Analisis Perilaku Masyarakat di Era Cashless Terhadap Sistem Pembayaran Berbasis Non Tunai di Kota Makassar* (Dibimbing oleh Anas Iswanto Anwar dan Sri Undai Nurbayani)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat Kota Makassar dalam melakukan transaksi secara non tunai. Faktor – faktor tersebut terdiri dari Kemudahan, kepercayaan, gaya hidup, resiko, serta biaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer yang didapatkan langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner sebanyak 215 responden dengan menggunakan perhitungan skala Likert. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang memiliki pendapatan atau gaji setiap bulannya baik pegawai Negeri amupun swasta dengan kategori pegawai tetap maupun non tetap . Adapun metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linier berganda dengan alat analisis SPSS dengan melakukan transformasi terlebih dahulu dari angka ordinal ke angka interval melalui *Metode Succesive Interval* (MSI). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil, secara parsial variabel kemudahan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel kepercayaan dan biaya berpengaruh negatif dan signifikan, serta adapun variabel risiko dan gaya hidup hasilnya tidak signifikan. Dapat disampaikan dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu Kemudahan, Kepercayaan, dan Biaya memiliki pengaruh yang signifikan bersama-sama terhadap variabel Sistem Pembayaran Non Tunai dengan tingkat persentase sebesar 27%, sementara selebihnya 73% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain.

Kata Kunci: Perilaku Masyarakat, Kemudahan, Kepercayaan, Gaya Hidup, Risiko,, Biaya, Sistem Pembayaran Non-Tunai, Metode *Succesive Interval*



ABSTRACT

SRI HANDILA MIRWAN. *Analysis Of Community Behavior In The Cashless Era Of The Non-Cash-Based Payment System In Makassar City (Supervised By Anas Iswanto Anwar and Sri Undai Nurbayani)*

This study aims to determine the factors that influence the people of Makassar City in conducting non-cash transactions. These factors consist of convenience, trust, lifestyle, risk, and cost. The data used in this study is primary data obtained directly from respondents using a questionnaire of 215 respondents using a Likert scale calculation. Respondents selected in this research are people who have monthly income or salaries, both public and private employees, with the category of permanent and nonpermanent employees. The analytical method used is multiple linear regression with the SPSS analysis tool by first transforming from ordinal numbers to interval numbers using the Successive Interval Method. Based on the analysis that has been carried out, the results show that partially the ease and risk variables have a positive and significant effect, Based on the analysis that has been carried out, the results show that partially the ease variable has a positive and significant effect, while the trust and cost variables have a negative and significant effect, as for the risk and lifestyle variables has no significant results. It can be stated in this study that there are three variables, namely Convenience, Trust, and Cost, which together have a significant influence on the Non-Cash Payment System variable with a percentage level of 27%, while the remaining 73% is influenced by other variables.

Keywords: Community Behavior, Convenience, Trust, Lifestyle, Risk, Cost, Non-Cash Payment System, Successive Interval Method



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Akademik	9
1.4.2 Manfaat Non-Akademik.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan Konseptual	11
2.1.1 Sistem Pembayaran	11
2.1.2 Jenis Sistem Pembayaran	14
2.1.3 Permintaan Uang.....	24
2.1.3.1 Teori Permintaan Uang.....	24
2.1.4 Penawaran Uang.....	32

2.1.5 Uang.....	33
2.1.5.1 Teori Nilai Uang.....	36
2.1.6 Teori Perilaku Konsumen.....	37
2.2 Tinjauan Empiris dan Hasil Penelitian.....	39
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	43
3.1 Kerangka Pemikiran.....	43
3.2 Hipotesis Penelitian.....	45
BAB IV METODE PENELITIAN	46
4.1 Pendekatan Penelitian	46
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian	47
4.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
4.4 Teknik Pengumpulan Data	47
4.5 Tahapan Analisis.....	47
4.5.1 Analisis Pengujian Regresi.....	48
4.6 Definisi Operasional	51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
5.1 Hasil Penelitian	54
5.1.1 Gambaran Umum Kota Makassar	54
5.1.2 Karakteristik Responden	55
5.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian	58
5.1.4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	72
5.2 Pembahasan.....	80
BAB VI PENUTUP	90
6.1 Kesimpulan	90
6.2 Saran	91

DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Evolusi Sistem Pembayaran	3
Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	44

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Responden Berdasarkan Kelamin.....	55
Tabel 5.2	Responden Berdasarkan Usia	56
Tabel 5.3	Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	57
Tabel 5.4	Responden Berdasarkan Pendapatan.....	58
Tabel 5.5	Deskripsi Skala Respon pada Variabel Kemudahan (X_1)	59
Tabel 5.6	Deskripsi Skala Respon pada Variabel Kepercayaan (X_2).....	61
Tabel 5.7	Deskripsi Skala Respon pada Variabel Gaya Hidup (X_3).....	63
Tabel 5.8	Deskripsi Skala Respon pada Variabel Risiko (X_4).....	65
Tabel 5.9	Deskripsi Skala Respon pada Variabel Biaya (X_5).....	68
Tabel 5.10	Deskripsi Skala Respon pada Variabel Penggunaan Sistem Pembayaran Non Tunai (Y)	70
Tabel 5.11	Uji Signifikan Anova	72
Tabel 5.12	OutpUT Analisis Linier Berganda	73
Tabel 5.13	Output Uji T.....	76
Tabel 5.14	Koefisien Determinasi	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

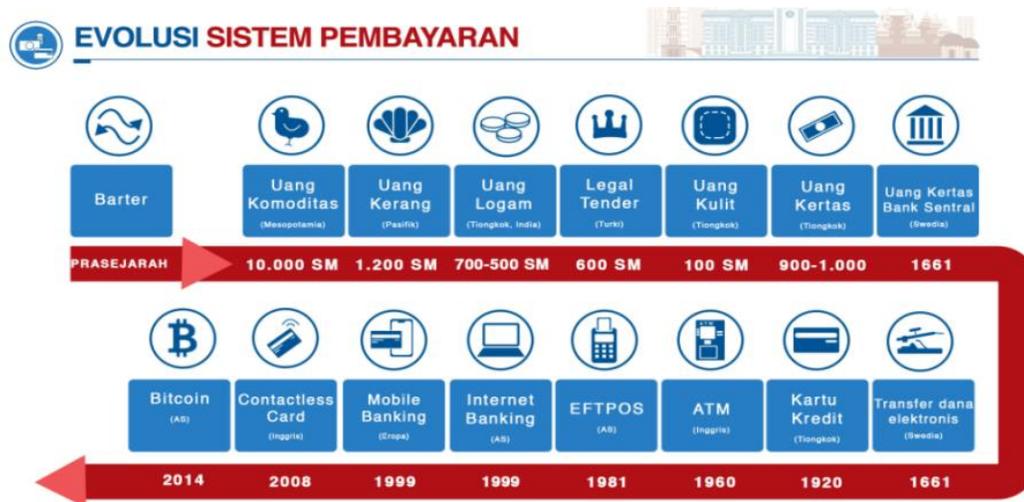
Pada sistem pembayaran non tunai, instrumen yang digunakan berupa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), cek, bilyet giro, nota debit, maupun uang elektronik (*card based* dan *server based*). Cakupan sistem pembayaran non tunai dikelompokkan menjadi dua jenis transaksi yaitu transaksi dengan nilai besar (*wholesale*) dan transaksi ritel. Transaksi dengan nilai besar memiliki karakteristik transaksi yang bersifat penting dan segera (*urgent*), meliputi transaksi antar bank, transaksi di pasar keuangan atau transaksi dengan nilai *ticket size* \geq Rp1 Miliar yang saat ini sudah turun menjadi \geq Rp 500 Juta. Infrastruktur yang digunakan untuk memroses aktivitas transaksi ini *Bank Indonesia Real Time Gross Settlement* (BI – RTGS) dan *Bank Indonesia Scripless Securities Settlement System* (BI – SSSS). Sedangkan transaksi ritel meliputi transaksi antar individu dengan nilai *ticket size* $<$ Rp1 Miliar namun saat ini sudah turun mulai dari $<$ Rp 500 Juta dengan karakteristik bernilai kecil dan relatif tinggi frekuensinya. Infrastruktur yang digunakan untuk memroses aktivitas transaksi ini adalah Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI).

Kondisi kehidupan masyarakat saat ini telah melahirkan pola pemikiran baru yang turut berkembang seiring dengan kemajuan zaman di mana ketika mekanisme pembayaran dituntut untuk bisa selalu mengakomodir setiap kebutuhan masyarakat dalam hal perpindahan dana yang aman, cepat, serta

efisien maka melahirkan inovasi-inovasi teknologi pembayaran semakin bermunculan dengan pesat. Bank Indonesia akhirnya dituntut untuk dapat selalu memastikan bahwa setiap perkembangan sistem pembayaran harus selalu berada pada koridor ketentuan yang berlaku, di mana hal tersebut tentu saja demi kelancaran dan keamanan jalannya kegiatan sistem pembayaran. Perkembangan system pembayaran tidak pernah terpisahkan dengan inovasi-inovasi infrastruktur teknologi, maka dari itu perkembangan system pembayaran di Indonesia saat ini mengarah pada upaya penguatan infrastruktur dan pengembangan system dengan mengacu pada kemajuan teknologi informasi. Industri pembayaran baik yang melibatkan Bank maupun Lembaga non Bank berlomba – lomba melakukan pengembangan system pembayarannya. Bahkan saat ini peranan lembaga selain bank (LSB) di dalam penyelenggaraan system pembayaran semakin nyata dengan semakin banyaknya LSB yang melakukan kerjasama dengan perbankan baik sebagai penyedia jaringan dan tidak menutup kemungkinan sebagai penerbit dari instrument-instrumen pembayaran tersebut.

Saat ini telah terjadi peningkatan yang begitu cepat dengan berbagai jenis inovasi yang ada, di antaranya inovasi dalam bidang keuangan yang juga mengalami perubahan yang sangat jelas bertujuan dalam menciptakan perubahan tersebut adalah untuk memberikan kemudahan dan efisien nantinya. Dahulu kala, kita pernah mengalami fase di mana ketika ingin menabung di Bank, kita harus membawa uang tunai tersebut kemudian kita diwajibkan ikut mengantri di Bank. Namun, saat ini hal tersebut tidak perlu lagi harus kita lakukan karena telah ada beberapa inovasi dalam bentuk Financial Technology

(Fintech), sehingga dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan dari sistem pembayaran Manual menjadi sistem pembayaran Digital (Digital Banking) yang praktis dalam penggunaannya sehari-hari.



Gambar 1.1 Evolusi Sistem Pembayaran

Dalam evolusinya, sistem pembayaran mengikuti evolusi uang dengan tiga unsur penggerak diantaranya yaitu inovasi teknologi dan model bisnis, tradisi masyarakat, dan kebijakan otoritas. Pada awal mulanya, alat pembayaran yang digunakan yaitu sistem barter antarbarang yang diperjualbelikan. Masalah yang kemudian muncul yaitu ketika dua orang yang ingin bertukar tidak mencapai kesepakatan dengan nilai pertukaran atau salah satu pihak tidak terlalu membutuhkan barang yang akan ditukar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, manusia kemudian mengembangkan uang komoditas. Yang dimaksud dengan barang komoditas dalam hal ini yaitu barang dasar yang hampir dibutuhkan oleh semua orang, misalnya garam, teh,

tembakau, hingga biji-bijian. Hewan ternak digunakan sebagai uang komoditas pada tahun 900 – 6.000 Sebelum Masehi (SM). Gandum, sayuran, dan tumbuhan kemudian juga dijadikan uang komoditas setelah muncul budaya pertanian. Selanjutnya uang primitif mulai digunakan sekitar tahun 1200 SM dan berupa cangkang kerang atau cangkang hewan lainnya. Orang Tionghoa mulai memproduksi imitasi kerang *cowrie* yang terbuat dari logam dan tembaga. Sekitar tahun 100 SM, potongan kulit rusa putih dengan ukuran dan diberi berbagai jenis warna juga pernah digunakan sebagai alat pembayaran. Uang kertas mulai digunakan sebagai alat pembayaran dan Negara Swedia merupakan Negara yang paling pertama di benua Eropa yang menggunakan uang kertas yaitu di tahun 1661 setelah pabrik kertas didirikan pada tahun 1150 di Spanyol. (Sumber Bank Indonesia).

Masyarakat saat ini dihadapkan pada berbagai macam pilihan instrument pembayaran yang semakin bervariasi. Telah terjadi pergeseran instrumen yang semula menggunakan *paper-based instrument* seperti cek dan Bilyet Giro (BG) ke penggunaan *card-based* dan *electronic-based instrument* terlihat dari semakin terbiasanya masyarakat bertransaksi dengan kartu kredit, kartu ATM/Debit, uang elektronik baik *chip-based* maupun *server-based* sebagai alat pembayaran.

Sesuai dengan yang telah dicanangkan oleh Bank Indonesia yaitu Gerakan Nasional Non Tunai atau yang disingkat menjadi GNTT pada 14 Agustus 2014 dengan tujuan untuk menciptakan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar yang pada gilirannya dapat mendorong sistem

keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien. GNTT juga diharapkan mampu meminimalisasi kendala dalam pembayaran tunai, seperti uang tidak dapat diterima karena kondisi fisik lusuh/sobek/tidak layak edar dan meningkatkan efisiensi saat transaksi di mana masyarakat tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, dapat meningkatkan efektivitas transaksi yaitu menghindari adanya kesalahan hitung atau human error. Pada gilirannya GNTT akan dapat mewujudkan ekosistem cashless society. Seiring dengan upaya meningkatkan GNTT tersebut,, Bank Indonesia menyadari bahwa sistem pembayaran selalu beradaptasi dengan hadirnya teknologi digital.

Peningkatan efisiensi, kemudahan dan inklusivitas yang didorong oleh integrasi ekonomi dan keuangan digital yang diharapkan dapat berkontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi yang kuat, seimbang, inklusif, dan berkelanjutan. Upaya Bank Indonesia dalam mendorong integrasi ekonomi dan keuangan digital dilakukan melalui kebijakan dan program elektronifikasi yang mencakup Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah (Pemda), Elektronifikasi Bantuan Sosial, dan Elektronifikasi perubahan penggunaan instrumen dari tunai menjadi non tunai memiliki banyak keuntungan yaitu efisiensi dalam cash handling, lebih praktis, akses lebih luas, transparansi transaksi, dan identifikasi perencanaan ekonomi yang lebih akurat.

Diluar Dari aspek ekonomi ini, perlu juga digali dari aspek kemasyarakatan sehingga dapat mengetahui bagaimana karakter masyarakat dalam melihat seberapa besar potensi yang dapat berkembang terkait sistem

pembayaran non tunai yang nantinya dapat diterapkan kebijakan yang tepat dan ideal di daerah masing-masing.

Kota Makassar merupakan salah satu Kota metropolitan di Indonesia dan sekaligus merupakan IbuKota provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar juga merupakan Kota terbesar keempat dan juga terbesar di Kawasan Indonesia Timur. Makassar saat ini menjadi pusat pelayanan di Kawasan Indonesia Timur (KTI) yang berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan juga sebagai pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Dari segi administrasi, Kota Makassar terdiri dari 14 Kecamatan dan 143 Kelurahan, dimana terdapat jumlah penduduk di tahun 2021 sebesar 1.427.619 jiwa yang terdiri dari Laki-laki sebesar 711.006 jiwa dan Perempuan sebesar 716.613 jiwa. Penerapan sistem pembayaran non tunai di Kota Makassar sudah diterapkan sejak tahun 2018, dimana Kota Makassar merupakan salah satu Kota yang ditunjuk menjadi *piloting* atas kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah pusat. Ditambahkan lagi pada tahun 2020 terjadinya covid-19 serta terdapat implementasi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) yang menambahkan kebijakan untuk lebih menggunakan sistem pembayaran non tunai dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang di dukung oleh seluruh perbankan, non Bank, serta seluruh *Merchant* yang ada di Kota Makassar (*Cashless* dan *Paperless*).

Berdasarkan hal tersebut, penulis dalam hal ini akan melakukan penelitian lebih detail yaitu bagaimana perilaku masyarakat di Kota Makassar dalam menggunakan sistem pembayaran non tunai. Dan untuk itulah mengapa tesis ini diberi dengan judul "Analisis Perilaku Masyarakat di Era *Cashless* Terhadap Sistem Pembayaran Berbasis Non Tunai di Kota Makassar".

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah faktor Kemudahan berpengaruh terhadap sistem pembayaran non tunai di Kota Makassar (APMK Debit, APMK Kredit, dan Uang Elektronik)?
2. Apakah faktor Kepercayaan berpengaruh terhadap sistem pembayaran non tunai di Kota Makassar (APMK Debit, APMK Kredit, dan Uang Elektronik)?
3. Apakah faktor Gaya Hidup berpengaruh terhadap sistem pembayaran non tunai di Kota Makassar (APMK Debit, APMK Kredit, dan Uang Elektronik)?
4. Apakah faktor Risiko berpengaruh terhadap sistem pembayaran non tunai di Kota Makassar (APMK Debit, APMK Kredit, dan Uang Elektronik)?
5. Apakah faktor Biaya berpengaruh terhadap sistem pembayaran non tunai di Kota Makassar (APMK Debit, APMK Kredit, dan Uang Elektronik)?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor Kepercayaan berpengaruh terhadap transaksi pembayaran non tunai di Kota Makassar (APMK Debit, APMK Kredit, dan Uang Elektronik)
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor Kemudahan berpengaruh terhadap transaksi pembayaran non tunai di Kota Makassar (APMK Debit, APMK Kredit, dan Uang Elektronik)
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor Gaya Hidup berpengaruh terhadap transaksi pembayaran non tunai di Kota Makassar (APMK Debit, APMK Kredit, dan Uang Elektronik)
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor Risiko berpengaruh terhadap transaksi pembayaran non tunai di Kota Makassar (APMK Debit, APMK Kredit, dan Uang Elektronik)
5. Untuk mengetahui pengaruh faktor Biaya berpengaruh terhadap transaksi pembayaran non tunai di Kota Makassar (APMK Debit, APMK Kredit, dan Uang Elektronik)

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan atau manfaat bagi pihak-pihak terkait terutama dalam melihat bagaimana perilaku masyarakat di Kota Makassar dalam menggunakan transaksi pembayaran non tunai, di antaranya sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademik

1) Bagi Peneliti:

- Dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam terkait perilaku masyarakat khususnya di Kota Makassar dalam menggunakan transaksi pembayaran non tunai
- Sebagai bahan informasi dalam menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait topik yang sama.

2) Bagi Mahasiswa:

- Memberikan ilmu kepada mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis.
- Sebagai tambahan pembelajaran bagi mahasiswa yang juga ingin atau akan membahas terkait topik yang sama.

1.4.2. Manfaat Non-Akademik

1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan kepada setiap pengambil kebijakan khususnya dalam hal ini Bank

Indonesia dalam melihat perilaku masyarakat dalam menggunakan transaksi pembayaran non tunai khususnya di Kota Masyarak

- 2) Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai sarana ilmu dan pengetahuan bagi kalangan masyarakat khususnya bagi pengguna transaksi pembayaran non tunai
- 3) Penelitian ini juga dapat berguna bagi perbankan khususnya di Kota Makassar dalam melihat bagaimana perilaku masyarakat dalam menggunakan transaksi pembayaran non tunai

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Konseptual

2.1.1 Sistem Pembayaran

Menurut Humprey (1996), sistem pembayaran merupakan suatu rancangan yang dapat membuat pasar finansial berjalan dan menjadikan riil. Ketika misalnya uang tunai atau barang digantikan dengan giro atau kartu debit atau kartu kredit, maka perdagangan akan menjadi luas serta secara tidak langsung spesialisasi suatu barang akan menjadi meningkat dan biaya transaksi akan menjadi berkurang.

Menurut Aulia Pohan (2011), sistem pembayaran merupakan suatu sistem yang melakukan pengaturan kontrak, fasilitas pengoperasian, dan mekanisme teknis yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran serta pemenuhan kewajiban pembayaran yang dikumpulkan melalui pertukaran “nilai” antar perorangan, bank, dan lembaga lainnya baik domestik maupun antarnegara (*cross border*). Sistem pembayaran telah mengalami evolusi selama beberapa abad, sejalan dengan perubahan hakikat/sifat dan penggunaan uang sebagai alat pembayaran. Dengan semakin majunya teknologi dan adanya kebutuhan akan alat pembayaran yang praktis dan murah, di beberapa negara telah mulai dikembangkan produk pembayaran elektronik yang dikenal sebagai Electronic Money (e-money) (Pramono dkk, 2006: 3).

Di dalam Undang-undang No. 23 tahun 1999 Bank Indonesia pasal 1 poin ke 6, dijelaskan bahwa sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral pada dasarnya memiliki kewajiban mengatur dan mengawasi sistem pembayaran yang berlangsung dalam kegiatan ekonomi masyarakat dengan mewujudkan sistem yang diinginkan oleh pelaku kegiatan ekonomi. Sistem pembayaran haruslah dapat menjamin terlaksananya perpindahan atau pergerakan uang masyarakat secara efisien, efektif, dan aman sehingga dapat menjamin kenyamanan dalam melakukan setiap transaksi yang dilakukan dalam kegiatan ekonomi. Sistem Pembayaran lahir bersamaan dengan lahirnya konsep 'uang' sebagai media pertukaran (*medium of change*) atau *intermediary* dalam transaksi barang, jasa dan keuangan. Pada prinsipnya, sistem pembayaran memiliki 3 tahap pemrosesan yaitu otorisasi, kliring, dan penyelesaian akhir (*settlement*).

Pada tingkat yang paling dasar sistem pembayaran adalah suatu cara yang disepakati untuk mentransfer suatu nilai (*value*) antara pembeli dan penjual dalam suatu transaksi. Media-media yang digunakan untuk pemindahan nilai uang tersebut sangat beragam, mulai dari penggunaan alat pembayaran yang sederhana sampai pada penggunaan sistem yang kompleks dan melibatkan berbagai lembaga berikut aturan mainnya.

Menurut Muttaqin dalam Purusitawati (2000), sistem pembayaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas sekumpulan ketentuan yang di dalamnya terkandung hukum, standar, prosedur dan mekanisme teknis operasional pembayaran yang dipergunakan dalam melakukan pertukaran suatu nilai uang antara dua pihak dalam suatu wilayah negara maupun secara internasional dengan memakai instrumen pembayaran yang diterima dan disepakati sebagai alat pembayaran. Dalam pengertian ini tercakup pengertian mengenai kelembagaan/organisasi yang terkait dalam mekanisme pembayaran seperti bank, lembaga kliring, atau lembaga perantara pembayaran lainnya serta bank sentral.

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank central memiliki wewenang dalam mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran adalah menetapkan penggunaan alat pembayaran. Wewenang Bank Indonesia dalam penetapan penggunaan alat pembayaran bertujuan untuk mencapai keamanan dan efisiensi bagi penggunanya.

Sistem pembayaran terdiri atas unsur-unsur yaitu politik/kebijaksanaan yang dianut, bersifat normatif, menerangkan mengenai tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dicapai/diperoleh dari sistem pembayaran, lembaga/organisasi yang terkait dalam sistem pembayaran, sistem hukum yang berlaku, dan alat-alat pembayaran yang lazim dan dinyatakan sah untuk dipergunakan.

2.1.2 Jenis Sistem Pembayaran

Dalam prakteknya, sistem pembayaran di Indonesia dilakukan dengan pembayaran tunai (cash) dan pembayaran non tunai (non-cash). (Lestari, 2017).

1) Sistem Pembayaran Tunai (*Cash*)

Sistem pembayaran tunai atau *cash* merupakan alat pembayaran yang menggunakan uang kartal (uang kertas dan logam). Di dalam peredarannya, uang tersedia dalam berbagai jenis pecahan agar memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Misalnya pada uang mata Rupiah (Rp) dimulai dari pecahan Rp. 100,-, Rp. 200,-, Rp. 500,-, Rp. 1.000,-, Rp. 2.000,-, Rp. 5.000,-, Rp. 10.000,-, Rp. 20.000,-, Rp. 50.000,-, dan Rp. 100.000,-.

Sekalipun transaksi sistem pembayaran non tunai saat ini sedang mengalami peningkatan dan di sisi lain transaksi tunai mengalami penurunan, tetap saja masih banyak masyarakat yang merasa lebih nyaman bertransaksi secara tunai atau *cash*. Terlebih lagi dalam bertransaksi non tunai membutuhkan pengetahuan mengenai teknologi sebagai syarat pengguna. Hal tersebutlah yang menyebabkan ketersediaan uang tunai hingga kini masih dianggap sebagai hal yang penting dalam sistem pembayaran dibelahan dunia manapun, tak terkecuali di Indonesia dan khususnya di Kota Makassar.

Pentingnya uang tunai tersebut baik dalam ketersediaan, pasokan, pengaturan, hingga pendistribusiannya, menuntut hadirnya lembaga yang

kapabel dibidang tersebut. Di banyak negara, lembaga yang memiliki peran dalam pengaturan uang yang beredar adalah Bank Sentral.

Bagaimana memenuhi kebutuhan uang di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu, dan dalam kondisi yang layak edar merupakan kebijakan peredaran uang tunai yang terpenting. Itulah sebabnya mengapa uang tunai yang digunakan dalam bertransaksi harus memiliki beberapa karakteristik penting yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap uang yang dikeluarkan oleh Bank Sentral ditujukan untuk dapat memudahkan kelancaran transaksi pembayaran secara tunai, dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Sehingga berkenaan dengan hal tersebutlah uang dianggap perlu memiliki beberapa karakteristik yaitu mudah digunakan dan nyaman (user friendly), tahan lama (durable), mudah dikenali (easily recognized), dan sulit dipalsukan (secure against counterfeiting)
- b. Jumlah uang tunai harus tersedia secara cukup di masyarakat, dengan memerhatikan kesesuaian jenis pecahannya. Untuk ini, diperlukan perencanaan yang baik terutama dalam perencanaan pengadaan maupun perencanaan distribusinya.
- c. Perlu diupayakan tersedianya kelembagaan pendukung untuk mewujudkan terciptanya kelancaran arus uang tunai yang layak edar, baik secara regional maupun nasional.

2) Sistem Pembayaran Non Tunai (*Non-Cash*)

Sistem pembayaran non tunai merupakan suatu sistem pembayaran yang didalamnya terdapat kontrak dan fasilitas sebagai sarana untuk pembayaran baik antar perorangan atau pihak lain. (Mangani, 2009). Selain itu, sistem pembayaran non tunai dapat juga didefinisikan sebagai alat pembayaran yang dilakukan dengan tidak menggunakan uang tunai yang tersebar kecuali dengan menggunakan Bilyet Giro (BG) atau Cek, yang teknis sistem pembayarannya berbentuk elektronik berbasis kartu (*card based* dan *server based*) yang bisa menggantikan peranan dari uang kartal.

Pembayaran non tunai sendiri ketika kita menggunakannya melalui jasa perbankan. Di mana perbankan sebagai badan usaha penghimpun dana dari masyarakat yang memberikan pelayanan pembayaran bisa membantu dalam pemenuhan kebutuhan nasabah terutama (Zakhariantara et al., 2018). Berkembangnya alat pembayaran yang berbasis kartu sejalan dengan perkembangan teknologi. Instrumen pembayaran saat ini berbasis kartu memiliki banyak bentuk yaitu kartu ATM, kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik lainnya. (Mulyati, 2003).

Dalam cakupan sistem pembayaran non tunai, dapat dikelompokkan menjadi dua jenis transaksi yaitu sebagai berikut:

a) Transaksi dengan Nilai Besar (*Wholesale*)

Transaksi nilai besar memiliki karakteristik transaksi yang bersifat penting dan segera (*urgent*), meliputi transaksi antar bank, transaksi di pasar keuangan atau transaksi dengan nilai *ticket size* \geq Rp1 Miliar.

Infrastruktur yang digunakan untuk memroses aktivitas transaksi ini adalah *Bank Indonesia Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) dan *Bank Indonesia Scripless Securities Settlement System* (BI-SSSS).

b) Transaksi Ritel

Transaksi ritel meliputi transaksi antar individu dengan nilai *ticket size* < Rp1 Miliar dengan karakteristik bernilai kecil dan relatif tinggi frekuensinya. Infrastruktur yang digunakan untuk memroses aktivitas transaksi ini adalah Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI).

Pada satu decade terakhir, telah terjadi gelombang digitalisasi dan penetrasinya ke kehidupan masyarakat yang mengubah secara drastic perilaku masyarakat. Instrumen alat pembayaran pun semakin bervariasi dengan kehadiran uang elektronik berbasis kartu (*chip based*) dan juga peladen/server (*server based*). Pola konsumsi masyarakatpun mulai bergeser dan menuntut pembayaran yang serba *mobile*, cepat dan aman serta efisien melalui berbagai platform di antaranya Web, *Mobile*, *Unstructured Supplementary Service Data* (USSD) dan *SIM Toolkit* (STK).

Selanjutnya muncul pula instrument yang disebut *virtual currency* yang merupakan uang digital yang diiterbitkan oleh pihak lain selain otoritas moneter dan diperoleh dengan cara *mining*, pembelian atau transfer pemberian (*reward*). Kepemilikan akan *virtual currency* sangatlah berisiko dan sarat akan spekulatif. Hal tersebut disebabkan tidak terdapatnya administrator resmi, dan tidak terdapatnya *underlying asset* yang mendasari harga serta nilai perdagangan yang sangat fluktuatif sehingga rentan terhadap risiko penggelembungan

(*bubble*) serta rawan pula digunakan untuk sarana pencucian uang (*money laundering*) dan pendanaan terorisme, sehingga akan dapat mempengaruhi kestabilan sistem keuangan dan dapat merugikan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Bank Indonesia selaku Bank Sentral memperingatkan kepada seluruh pihak agar tidak menjual, membeli, atau memperdagangkan *virtual currency* sebagaimana diatur dalam PBI 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran dan dalam PBI 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial (Tekfin).

Terdapat beberapa jenis sistem pembayaran non tunai yang dibagi ke dalam tiga kategori dengan detail sebagai berikut:

a) Berbasis Kertas

- Cek, merupakan berisi perintah tidak bersyarat kepada bank penyimpan dana untuk membayar suatu jumlah tertentu pada saat diunjukkan. Dalam penggunaannya berlaku prinsip yaitu sebagai sarana perintah pembayaran tunai atau pemindahbukuan, dapat dipindahtangankan, dan diterbitkan dalam mata uang Rupiah.
- Bilyet Giro, sama seperti cek, bilyet giro juga merupakan surat perintah agar bank menarik uang sebesar yang tertera. Hanya saja, bedanya dengan bilyet giro dana hanya dapat dipindahbukukan, tidak dapat dibayarkan secara tunai. Perbedaan lain adalah ia tidak bisa dipindahtangankan. Bilyet Giro juga diterbitkan dalam mata uang Rupiah dan ditulis dalam bahasa Indonesia.

- Nota debit, Alat pembayaran non tunai berbasis kertas dengan jenis dokumen yang ditujukan sebagai bukti transaksi pengurangan utang dalam proses jual beli. Nota debit ini dikirim oleh pembeli kepada penjual sebagai pernyataan pengurangan utang-alias mendebit.

b) Berbasis Kartu

Adapun definisi dari APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) yaitu alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *Automated Teller Machine* (ATM), dan kartu debit. (PBI APMK No. 11/11/PBI/2009 sebagaimana diubah dengan PBI No. 14/2/PBI/2012 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu).

Berikut detail:

- Kartu Kredit, merupakan kartu APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan dan/atau untuk melakukan penarikan tunai, di mana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh acquirer atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) atau dengan pembayaran secara angsuran. Berikut mekanisme penggunaan kartu kredit dengan menggunakan chip: Kartu kredit yang diserahkan ke kasir akan diproses dengan cara memasukkan kartu ke dalam mesin EDC yang telah dilengkapi chip atau dikenal dengan istilah di-dip. Pada saat di-dip, kartu mengalami proses enkripsi terlebih

dahulu sebelum akhirnya secara online di-link-an dan diverifikasi dengan penerbit kartu kredit yang dipakai. Kedua setelah proses verifikasi selesai, mesin EDC yang telah dilengkapi chip akan mengeluarkan bukti transaksi yang akan ditandatangani oleh pemegang kartu yang melakukan transaksi. Ketiga transaksi selesai. (Gambar Kartu terlampir)

- Kartu Debit, merupakan APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan, di mana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga lain selain bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (Gambar Kartu terlampir).

c) Berbasis Elektronik

Uang Elektronik (*Electronic Money*) didefinisikan sebagai alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit
- Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip

- Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Dasar hukum penyelenggaraan uang elektronik diatur dalam:

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*)
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/11/DASP tanggal 13 April 2009 perihal Uang Elektronik (*Electronic Money*)

Adapun manfaat diciptakannya uang elektronik, yaitu sebagai berikut:

- Memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi-transaksi pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai
- Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentuk barang (seperti permen) akibat pedagang tidak punya uang kembalian bernilai kecil (recek)
- Sangat *applicable* untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensinya tinggi, seperti transportasi, parkir, tol, fast food, dll

Walaupun terdapat manfaat dari uang elektronik, tetapi di sisi lain terdapat risiko yang perlu disikapi dengan kehati-hatian dari para penggunanya, seperti:

- Risiko uang elektronik hilang dan dapat digunakan oleh pihak lain, karena pada prinsipnya uang elektronik sama seperti uang tunai yang apabila hilang tidak dapat di klaim oleh penerbit
- Risiko karena masih kurang pemahannya pengguna dalam menggunakan uang elektronik tersebut, misalnya pengguna tidak menyadari uang elektronik yang digunakan tersebut ditempelkan 2 (dua) kali pada reader untuk suatu transaksi yang sama sehingga nilai uang elektronik berkurang lebih besar dari nilai transaksi

Adapun jenis uang elektronik berdasarkan tercatat atau tidaknya data dari identitas pemegang pada penerbit uang elektronik, dibagi kedalam 2 hal yaitu:

- Uang elektronik *registered*, merupakan uang elektronik yang data identitas pemegangnya tercatat/terdaftar pada penerbit uang elektronik. Dalam hal ini, penerbit harus menerapkan prinsip mengenal nasabah dalam menerbitkan uang elektronik *registered*. Batas maksimum nilai uang elektronik yang tersimpan pada media chip atau server untuk jenis ini adalah Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah)
- Uang elektronik *unregistered*, merupakan uang elektronik yang data identitas pemegangnya tidak tercatat/terdaftar pada penerbit uang elektronik. Batas maksimum nilai uang elektronik yang tersimpan pada media chip atau server untuk jenis ini adalah Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah)

Adapun pihak-pihak yang masuk sebagai penyelenggara uang elektronik, yaitu:

- Pemegang kartu adalah pengguna yang sah dari uang elektronik
- Prinsipal adalah bank atau lembaga selain bank yang bertanggung jawab atas pengelolaan sistem dan/atau jaringan antar anggotanya, baik yang berperan sebagai penerbit dan/atau acquirer, dalam transaksi uang elektronik yang kerjasama dengan anggotanya didasarkan atas suatu perjanjian tertulis
- Penerbit adalah bank atau lembaga selain bank yang menerbitkan uang elektronik
- Acquirer adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan kerjasama dengan pedagang (*merchant*), yang dapat memproses uang elektronik yang diterbitkan oleh pihak lain
- Pedagang (*merchant*) adalah penjual barang dan/atau jasa yang menerima pembayaran dari transaksi penggunaan uang elektronik
- Penyelenggara kliring adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan perhitungan hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau acquirer dalam rangka transaksi uang elektronik. Penyelenggara penyelesaian akhir adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan dan bertanggungjawab terhadap penyelesaian akhir atas hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau acquirer dalam rangka transaksi uang elektronik berdasarkan hasil perhitungan dari penyelenggara kliring

2.1.3 Permintaan Uang

Permintaan uang merupakan suatu keseluruhan jumlah uang yang ingin dipegang oleh masyarakat dan perusahaan. Uang tidak hanya terdiri dari uang kertas dan uang logam saja (uang kartal) tapi juga dengan memasukkan semua aktiva finansial yang dapat menjadi substitusi uang. Hal tersebut merupakan perwujudan dari semakin berkembang luasnya pelayanan yang diberikan oleh Lembaga-lembaga keuangan. Dan sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa definisi uang yang masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya yaitu seperti kemampuan uang-uang tersebut untuk dapat ditukarkan dengan barang.

2.1.3.1. Teori Permintaan Uang

1) Teori Permintaan Klasik

Teori tersebut lebih dikenal dengan istilah teori kuantitas uang. Dalam teori ini tidak menjelaskan mengapa seseorang meminjam uang kas, tetapi lebih menjelaskan pada peranan dari pada uang tersebut. Melalui bukunya *The Purchasing Power of Money* yang terbit pada tahun 1911, Irving Fisher memperkenalkan pendekatan secara velositas. Dalam teori ini, fungsi uang hanyalah sebagai alat tukar saja. Rumus teori kuantitas uang ini dirumuskan oleh Irving Fisher sebagai berikut:

$$M \times V = P \times T \dots\dots\dots(2.1a)$$

Di mana:

M: Jumlah Uang Beredar

V: Tingkat Perputaran Uang (Velocity)

P: Harga Barang

T: Volume Barang yang Menjadi Objek Transaksi

Dari persamaan tersebut di atas, V atau *Velocity of Money* didefinisikan sebagai jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan untuk membelanjakan komoditi barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Dari persamaan tersebut tidak cukup tepat untuk menggambarkan keadaan keseimbangan. Menurut Fisher dan kaum klasik diasumsikan selalu dalam keadaan *full employment*. Velocity ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan, mencakup faktor-faktor misalnya tingkat permintaan uang akan sama dengan pendapatan nasional. Secara matematis ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Md = kPY \dots \dots \dots (2.1b)$$

Di mana:

k: Proporsi/bagian dari GNP yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan I/V

Y: Tingkat Pendapatan Nasional

P: Harga Umum

2) Teori Cambridge

Teori dikemukakan oleh A. *Marshall* dari Universitas Cambridge, dia memandang persamaan yang dikemukakan oleh Fisher dengan sudut pandang yang berbeda. *Marshall* tidak menekankan pada perputaran uang (velocity)

dalam suatu periode, melainkan pada bagian dari pendapatan (GNP) yang diwujudkan dalam bentuk uang kas (Nopirin, 1998: 73). Secara matematis persamaan dari teori tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M = k Py \dots\dots\dots(2.2)$$

Di mana:

k: Proporsi dari GNP yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, sehingga besarnya sama dengan $1/v$

Di mana k adalah proporsi dari GNP yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan $1/v$. *Marshall* tidak menggunakan volume transaksi (T) sebagai alat pengukur jumlah output, tetapi menggunakan Y (untuk menunjukkan GNP riil). Jadi, T umumnya lebih besar daripada Y, sebab dalam pengertian T termasuk juga total transaksi barang akhir dan atau setengah jadi dihasilkan beberapa tahun yang lampau. Sedang dalam GNP hanyalah mencakup barang dan jasa akhir yang dihasilkan pada tahun tertentu saja, di dalamnya juga tidak termasuk barang setengah jadi. Esensi dari persamaan Irving Fisher tidaklah berbeda dengan persamaan *Marshall* ditinjau dari segi matematis, sehingga masih juga merupakan suatu identitas. Namun demikian, orientasinya berbeda. Persamaan *Marshall* dapat dikatakan merupakan persamaan yang menunjukkan adanya permintaan akan uang, di mana masyarakat menghendaki sebagian tertentu dari pendapatannya dalam bentuk uang kas (ditunjukkan dengan k).

Dengan demikian, persamaan *Marshall* tidak lagi merupakan persamaan pertukaran atau identitas (seperti pada persamaan *Irving Fisher*), tetapi telah

merupakan persamaan teori kuantitas uang (dalam arti telah terkandung di dalamnya pengertian permintaan akan uang, yang kemudian sering disebut dengan persamaan *cash-balance*).

3) Teori *Keynes*

General Theory of Employment Interest and Money, buku fenomenal yang ditulis oleh John Maynard Keynes pada tahun 1936 merupakan kritik terhadap kaum klasik yang tidak mampu menjelaskan masalah depresi yang terjadi, karena selalu mengasumsikan bahwa ekonomi selalu berada dalam keadaan yang *full employment*. Setelah perang dunia II, para ekonom mulai menggunakan pendekatan Keynes untuk teori permintaan uang. Teori tersebut menjelaskan beberapa hal yang dipertimbangkan seseorang dalam memegang uang.

Dalam teori tersebut, Keynes menyatakan bahwa pertimbangan seseorang dalam memegang uang dipengaruhi oleh tiga hal yang mendasarinya, yaitu sebagai berikut:

a. Permintaan Uang untuk Bertransaksi

Individu atau perusahaan memerlukan uang kas untuk transaksi karena mereka berpikir bahwa pengeluaran ini sering terjadi lebih dahulu dari uang masuk (dari pendapatannya). Pengeluaran ini seringkali tidak bisa diperkirakan terlebih dahulu, sehingga sangat diperlukan adanya uang kas di tangan. Meskipun seandainya pengeluaran dan penerimaan bisa diperkirakan namun uang kas di tangan tetap diperlukan. Sebab, penerimaan yang diharapkan mungkin tidak diterima atau pengeluaran

untuk transaksi yang sangat penting perlu dilakukan sebelum penerimaan datang.

Keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi ini tergantung dari pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan makin besar keinginan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang atau masyarakat yang pendapatannya rendah

b. Permintaan Uang untuk Berjaga-jaga

Setiap orang menghadapi ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi di masa datang. Ketidakpastian ini menyebabkan orang memegang uang tunai lebih besar daripada yang dibutuhkan untuk transaksi. Menurut Keynes, antisipasi terhadap pengeluaran yang direncanakan dan yang tidak direncanakan menyebabkan seseorang akan memegang uang tunai lebih besar dari yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi, yaitu untuk tujuan berjaga-jaga. Menurutnya jumlah uang yang dipegang untuk tujuan berjaga-jaga ini tergantung dari besarnya pendapatan, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula uang yang dipegang untuk tujuan berjaga-jaga. Oleh karena permintaan uang dengan tujuan transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor yang sama, maka biasanya kedua variabel ini sering dijadikan satu menjadi permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga.

c. Permintaan Uang untuk Spekulasi

Keynes juga menyadari bahwa masyarakat menghendaki jumlah uang kas yang melebihi untuk keperluan transaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk yang paling lancar (uang kas). Uang kas yang disimpan ini memenuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan (*store of value*). Istilah yang lebih modern disebut dengan permintaan uang untuk penimbun kekayaan.

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk motif spekulasi. Alasannya, pertama apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang kas makin besar, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas semakin kecil. Kedua, hipotesa Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga normal berdasar pengalaman, terutama pengalaman tingkat bunga yang baru-baru terjadi (Nopirin, 1998: 119)

Teori Keynes memiliki bentuk yang sederhana dari fungsi permintaan total akan uang, yaitu sebagai berikut:

$$M_d/p = [k Y + \emptyset (R,W)] \dots \dots \dots (2.3)$$

Di mana k merupakan proporsi tertentu dari Y, Y merupakan Pendapatan Nasional (GNP), W merupakan besarnya kekayaan, R merupakan tingkat bunga, dan \emptyset merupakan proporsi tertentu dari kekayaan dan tingkat bunga.

Teori moneter Keynes mempunyai implikasi teoritis maupun kebijakan yang penting, yaitu pertama, teori Keynes mempunyai implikasi bahwa sektor volume uang yang beredar dan tingkat harga umum dapat saling mempengaruhi satu sama lain, dan kedua, teori akan uang dari Keynes mempunyai implikasi bahwa fungsi permintaan akan uang adalah fungsi yang tidak stabil, dapat diartikan bahwa fungsi ini bisa bergeser dan berubah posisi dengan sangat cepat dari waktu ke waktu

4) Teori Friedman

Dalam teori Friedman, Milton Friedman menyatakan bahwa permintaan atas uang harus dipengaruhi oleh faktor yang sama yang juga mempengaruhi permintaan untuk aset (Mishkin, 2008:201). Friedman kemudian mengaplikasikan teori permintaan aset untuk uang.

Teori permintaan aset menunjukkan bahwa permintaan atas uang seharusnya merupakan fungsi dari sumber dari yang tersedia pada individu (kekayaan) dan perkiraan tingkat pengembalian dari aset relatif terhadap perkiraan tingkat pengembalian pada uang. Seperti Keynes, Friedman mengakui bahwa masyarakat ingin memegang sejumlah tertentu dari saldo uang riil. Dengan alasan ini, Friedman menyatakan rumus permintaan uang sebagai berikut (Mishkin, 2008: 201):

$$\frac{M^d}{P} = f(Y_p, r_b - r_m, r_e - r_m, \pi^e - r_m) \dots \dots \dots (2.4)$$

Di mana:

$\frac{M^d}{P}$ = Permintaan untuk Saldo Uang Riil

Y_p = *Permanent Income*, Ukuran Kekayaan Friedman

r_m = Perkiraan Tingkat Pengembalian atas Uang

r_b = Perkiraan Tingkat Pengembalian atas Obligasi (Bonds)

r_e = Perkiraan Tingkat Pengembalian atas Saham (*Common Stock*)

π^e = Perkiraan Laju Inflasi

Implikasi dalam penggunaan konsep dari pendapatan permanen Friedman sebagai penentu dari permintaan atas uang yaitu bahwa permintaan uang tidak akan banyak berfluktuasi dengan pergerakan siklus usaha. Seseorang dapat memegang beberapa bentuk kekayaan selain uang, dalam teorinya, Friedman mengkategorikannya ke dalam tiga bentuk aset yaitu obligasi, saham, dan barang.

Teori permintaan uang dari Keynes dan Friedman menggunakan pendekatan yang hamper sama namun tidak menjelaskan secara detail terkait motif dalam memegang uang. Teori dari Friedman menggunakan teori permintaan aset untuk menunjukkan permintaan uang sebagai fungsi dari pendapatan permanen dan perkiraan tingkat pengembalian atas aset alternatif terhadap perkiraan tingkat pengembalian atas uang. Teori Friedman dalam hal permintaan uang melihat bahwa permintaan uang bersifat tidak sensitif dengan tingkat suku bunga. Permintaan uang tidak mengalami pergeseran yang besar dan karenanya stabil. Sehingga percepatan dapat diprediksi, yang

menghasilkan kesimpulan teori kuantitas bahwa uang merupakan penentu utama dalam pengeluaran agregat.

2.1.4 Penawaran Uang

Jumlah uang yang beredar merupakan arti secara umum dari penawaran uang. Jumlah uang yang beredar dapat diartikan sebagai uang kartal dan uang giral yang ada di tangan masyarakat bukan bank, atau jumlah uang kartal dan uang giral diluar simpanan moneter yang dimiliki sektor swasta domestik. Adapun peningkatan dari jumlah uang yang beredar dalam suatu negara mencerminkan bahwa perekonomian negara tersebut semakin maju.

Jumlah uang yang beredar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya perubahan dalam sektor aktiva luar negeri, sektor tagihan pada perusahaan perseorangan dan lembaga pemerintah, sektor pemerintah pusat, sektor simpanan berjangka dan juga tabungan, serta sektor-sektor lainnya. Tabungan dan simpanan berjangka tersebut juga disebut dengan uang kuasi atau uang semu dikarenakan tingkat likuiditasnya yang rendah, dan dianggap sebagai bagian dari jumlah uang yang beredar dalam arti yang luas.

Penawaran uang juga berhubungan dengan peran bank sentral sebagai otoritas moneter. Penawaran uang merupakan salah satu usaha bank sentral dalam menjamin kelancaran sirkulasi jumlah uang yang beredar di masyarakat agar dapat lebih efisien. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa bank sentral selaku otoritas moneter memiliki wewenang untuk mencetak uang sebagai alat pembayaran yang sah, dan besar kecilnya penawaran uang atau jumlah uang yang beredar

dipengaruhi langsung oleh otoritas moneter, dengan kata lain tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.

2.1.5 Uang

Uang didefinisikan sebagai alat tukar umum atau alat pengukur nilai benda/kekayaan yang berfungsi untuk memudahkan penukaran benda-benda/barang-barang, jasa-jasa, pembayaran-pembayaran, dan pinjam meminjam dalam hubungan ekonomi di dalam suatu negara atau antar negara-negara (Aliminsyah, 2006). Sesuatu barang yang dapat diartikan sebagai uang apabila memiliki tiga fungsi yaitu alat pertukaran, satuan hitung, serta sebagai alat penyimpanan nilai (Mishkin, 2001).

Menurut Jimmy Hasoloan, uang dalam ekonomi tradisional diartikan sebagai alat tukar yang dapat diterima secara umum, dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh masyarakat dalam proses pertukaran tersebut. Sementara dalam ilmu ekonomi modern uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum dapat diterima sebagai alat pembayaran untuk pembelian barang atau jasa serta kekayaan berharga lainnya serta pembayaran utang.

Jadi uang dalam artian umum merupakan alat pembayaran yang dapat diterima secara umum untuk melakukan pembelian suatu barang atau jasa, juga sebagai penimbun kekayaan, dan juga dapat digunakan untuk pembayaran utang.

Nilai dari uang itu sendiri dapat diukur melalui kemampuannya dalam membeli (ditukarkan) dengan barang atau jasa (*internal value*) dan valuta asing (*external value*). Dengan demikian besarnya nilai uang ditentukan oleh harga barang

atau jasa tersebut. Apabila harga suatu barang naik (turun) maka nilai uang juga akan turun (naik).

Berikut beberapa fungsi uang, di antaranya yaitu:

1) Fungsi Asli

- a) Sebagai Alat Tukar (*Medium Of Change*), dalam hal ini uang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan pertukaran yang dilakukan dengan cara barter yaitu dengan pertukaran uang diimana seseorang dapat langsung menukarkan uang yang dimiliki dengan barang atau jasa yang dibutuhkan. Dan sebagai alat tukar, uang harus memiliki kriteria yaitu mudah distandarkan agar dapat dipastikan nilainya, dapat diterima secara luas, mudah dibagi sehingga mudah untuk menjadi “kembalian”, tidak mudah rusak, dan mudah dibawa kemana-mana
- b) Sebagai Satuan Hitung (*Unit of Account*) , di mana uang berperan dalam memperlancar suatu pertukaran atau transaksi. Dalam poin ini, uang dipakai untuk menunjukkan suatu nilai dari berbagai macam barang dan jasa yang akan diperjualbelikan, menunjukkan besarnya nilai kekayaan, dan menghitung besar kecilnya suatu pinjaman. Selain itu, uang juga dapat dipakai untuk menentukan harga barang dan jasa
- c) Sebagai Penyimpan Nilai (*Store of Value*), dalam hal ini uang dapat digunakan untuk mengalihkan daya beli saat ini untuk beberapa waktu kedepan. Uang harus tetap bernilai dan berguna karena seseorang berhak untuk mengatur waktu pembelanjannya. Fungsi poin ini sangatlah berguna karena sebagian besar masyarakat tidak ingin menghabiskan

pendapatannya, atau dengan kata lain uang dapat berfungsi untuk menyimpan kekayaan.

2) Fungsi Turunan, yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai alat pembayaran yang sah, kebutuhan manusia akan barang dan jasa yang semakin bertambah dan beragam tidak dapat dipenuhi melalui cara tukar-menukar melalui barter. Guna mempermudah dalam mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan, manusia memerlukan alat pembayaran yang dapat diterima semua orang, yaitu uang
- b) Sebagai alat penentu kekayaan
- c) Sebagai alat penimbun kekayaan, sebagian orang biasanya tidak menghabiskan semua uang yang dimilikinya untuk keperluan konsumsi. Ada sebagian uang yang disisihkan dan ditabung untuk keperluan pada masa yang akan datang
- d) Sebagai alat pembayaran hutang, uang dapat digunakan untuk mengukur pembayaran pada masa yang akan datang
- e) Sebagai alat pemindah kekayaan (modal), seseorang yang hendak pindah dari suatu tempat ke tempat lain dapat memindahkan kekayaannya yang berupa tanah dan bangunan rumah ke dalam bentuk uang dengan cara menjualnya. Di tempat yang baru dia dapat membeli rumah yang baru dengan menggunakan uang hasil penjualan tersebut atau penjualan rumah yang lama
- f) Sebagai alat untuk meningkatkan status sosial

- g) Sebagai pendorong kegiatan ekonomi, apabila nilai uang stabil, orang akan lebih bergairah dalam melakukan investasi. Dengan adanya kegiatan investasi tersebut, maka kegiatan ekonomi akan semakin meningkat

2.1.5.1. Teori Nilai Uang

Teori nilai uang membahas masalah-masalah keuangan yang berkaitan dengan nilai uang. Nilai uang menjadi perhatian para ekonom, karena tinggi atau rendahnya nilai uang sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi. Hal ini terbukti dengan banyaknya teori uang yang disampaikan oleh beberapa ahli. Adapun teori ini terdiri atas dua yaitu sebagai berikut:

1) Teori Uang Statis

Teori uang statis disebut statis karena tidak mempersoalkan perubahan nilai yang diakibatkan oleh perkembangan ekonomi. Berikut yang termasuk dalam teori uang statis yaitu:

- a) Teori Nominalisme, di mana uang diterima berdasarkan nilai daya belinya
- b) Teori Negara, di mana apabila negara menetapkan apa yang menjadi alat tukar dan alat bayar maka timbullah yang namanya uang. Jadi uang dapat bernilai karena adanya kepastian dari negara berupa undang-undang pembayaran yang disahkan
- c) Teori Metalisme (intrinsik), di mana uang bersifat seperti barang yang nilainya tidak dibuat-buat, melainkan sama dengan nilai logam yang dijadikan uang itu. Sebagai contoh uang dalam bentuk emas dan perak
- d) Teori Konvensi (perjanjian), yang menyatakan bahwa uang dibentuk atas dasar pemufakatan masyarakat untuk mempermudah pertukaran

2) Teori Uang Dinamis

Adapun teori ini mempersoalkan sebab terjadinya perubahan dalam nilai uang.

Berikut yang masuk dalam teori dinamis di antaranya:

- a) Teori Persediaan Kas, dilihat dari jumlah uang yang tidak dibelikan dalam bentuk barang—barang
- b) Teori Ongkos Produksi, menyatakan bahwa nilai uang dalam peredaran yang berasal dari logam dan uang tersebut dipandang sebagai barang
- c) Teori Kuantitas dari David Ricardo, menyatakan bahwa kuat atau lemahnya nilai uang sangat bergantung pada jumlah uang yang beredar. Apabila jumlah uang berubah menjadi dua kali lipat, maka nilai uang akan menurun menjadi setengah dari semula, dan juga sebaliknya
- d) Teori Kuantitas dari Irving Fisher, merupakan penyempurnaan teori dari David Ricardo dengan memasukkan unsur kecepatan peredaran uang, barang dan jasa sebagai faktor yang mempengaruhi nilai uang

2.1.6 Teori Perilaku Konsumen

Konsumen merupakan aktor penting dalam ekonomi, dan sifat dasar dari konsumen adalah memuaskan kepentingan (kebutuhan atau *needs* dan keinginan atau *wants* konsumsinya). Konsumen merupakan pembeli barang yang dihasilkan oleh perusahaan, oleh sebab itu perlu dipahami karena perilaku konsumen akan memengaruhi hasil usaha perusahaan melalui permintaan yang diciptakannya.

Teori konsumsi atau yang biasa dikenal dengan teori perilaku konsumen menerangkan tentang perilaku konsumen dalam membelanjakan

pendapatannya untuk memperoleh alat-alat pemuas kebutuhan, yang dapat berupa barang-barang konsumsi ataupun jasa-jasa konsumsi.

Dalam mempelajari *consumer behavior* terdapat tiga langkah yang dilakukan oleh ekonomi konvensional, yaitu:

1. Mempelajari *consumer preferences*, mendeskripsikan bagaimana seseorang lebih memilih suatu barang terhadap barang yang lain, dimana asumsi dasar alam konsumsi terdiri atas:
 - a. *Preferences are complete* pilihan-pilihan menyeluruh
 - b. *Preferences are transitive* pilihan-pilihan bersifat konsisten seperti mengkonsumsi $A > B$, $B > C$, maka $A > C$
 - c. *Consumers always prefer more of any good less*, konsumen selalu memilih sesuatu yang banyak dibandingkan yang sedikit
2. Mengetahui keberadaan budget constraint (keterbatasan anggaran/sumber daya)
3. Menggabungkan antara consumer preferences dan budget constraint untuk menentukan pilihan konsumen atau dengan kata lain kombinasi barang apa saja yang akan dibeli untuk memenuhi kepuasannya

Menurut Engel et al. (1994 :3), perilaku konsumen merupakan tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses yang mendahului dan menyusul dari tindakan tersebut. Kemudian Mowen (1990 :5) juga mengatakan bahwa perilaku konsumen itu sendiri merupakan studi unit-unit

dan proses pembuatan keputusan yang terlibat dalam menerima, menggunakan dan penentuan barang, jasa, dan ide.

Perilaku permintaan konsumen terhadap barang dan jasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendapatan, selera konsumen, harga barang dan lain-lain, disaat kondisi yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*)

Teori perilaku konsumen menurut pendekatan teori ekonomi mikro beranggapan bahwa setiap konsumen akan berusaha memperoleh kepuasan maksimal (*maximation utility*)

2.2 Tinjauan Empiris dan Hasil Penelitian

Berdasarkan studi empiris dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu oleh:

Penelitian yang dilakukan oleh Salam, R (2021), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Efisiensi, Kewajiban, Keamanan, Kemudahan dan Diskon berpengaruh pada preferensi masyarakat pada pembayaran non tunai di Kota Medan. Jenis penelitian ini adalah analisis kuantitatif, penelitian ini merupakan hasil dari pengumpulan data yang dianalisis sehingga mendapatkan gambaran yang jelas terhadap objek yang diteliti di Kota Medan yang meliputi para pekerja mulai dari karyawan, pelaku usaha dan juga mahasiswa serta orang yang dinilai terkait dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi ini terkait peneliti yang berdomisili di daerah sekitar Medan. Dari kelima variabel tersebut yang memiliki pengaruh paling besar adalah variabel keamanan dengan Koefisien Beta 0,442, oleh karena itu kepada seluruh stakeholder terkait agar lebih aktif dalam memperkenalkan value value

pembayaran non tunai guna semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam melakukan transaksi pembayaran non tunai sehingga perekonomian dari sektor keuangan di Kota Medan lebih meningkat.

Berikutnya penelitian dari Radiansyah (2016), penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat muslim terhadap penggunaan alat pembayaran non tunai di Kota Medan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan mengolah data-data yang diperoleh dari kuesioner setelah terlebih dahulu ditransformasikan ke dalam bentuk data numerik (angka) dengan menggunakan skala likert. Data tersebut diolah dengan bantuan program Eviews. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil Estimasi Persepsi Masyarakat menunjukkan bahwa R_2 sebesar 0,836 berarti perubahan variabel bebas telah menjelaskan perubahan variabel terikat sebesar 83,6% dan 16,4 % dijelaskan variabel diluar model. Sedangkan Ftest diperoleh sebesar 37,52 atau dengan nilai Prob. 0,000 berarti secara bersama-sama variabel Efisiensi, Keamanan, Infrastruktur, Promosi dan Lingkungan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat muslim terhadap Alat Pembayaran Non Tunai di Kota Medan. Hasil penelitian Koefisien Variabel Efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap Alat Pembayaran Non Tunai karena memiliki t-stat sebesar 2,814 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,661. Keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap Alat Pembayaran Non Tunai karena memiliki t-stat sebesar 2,437 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,661. Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap Alat Pembayaran Non Tunai karena memiliki t-stat sebesar 2,815 lebih

besar dari t-tabel sebesar 1,661. Promosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap Alat Pembayaran Non Tunai karena memiliki t-stat sebesar 2,236 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,661. Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap Alat Pembayaran Non Tunai karena memiliki t-stat sebesar 2,555 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,661. Adapun penelitian tersebut berjudul “Analisis Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai di Kota Medan”.

Adapun juga penelitian yang dilakukan oleh Agung Edi Rustanto dan Lis Kartini (2019), dengan menggunakan metode biplot dan logit untuk mengetahui model pemetaan efektifitas pembayaran non tunai pada UMKM. Hasil penelitian tersebut yaitu secara keseluruhan persepsi manfaat, kemudahan dan resiko dari UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pembayaran non tunai. Antara Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan dan Efektivitas memiliki korelasi yang positif. Persepsi resiko dengan peubah lainnya memiliki korelasi yang sangat rendah.

Selanjutnya juga terdapat penelitian yang ditulis oleh Muhammad Bilal Abdillah Rasyid dan A'rsy Fahrullah (2022) dengan pengumpulan data dari kuisioner dimana yang menjadi populasi risetnya adalah mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNESA dengan total jumlah 174 orang dan menggunakan metode analisa Regresi linear melalui SPSS. Dari penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh hasil bahwa kartu debit dan uang elektronik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan simultan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan dengan hasil analisis R Square dengan nilai 67,2%. Hal tersebut berarti Variabel X1 (debit card) dan X2 (e-money)

secara simultan memiliki pengaruh pada variabel Y (perilaku konsumtif) sebanyak 67,2% dan kurangnya 32,8% dipengaruhi variabel diluar riset ini.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Sri Widiyati, TH. Tyas Listiani, dan Muhammad Rois (2022). Penelitian tersebut merupakan riset dengan tujuan untuk dapat menganalisis korelasi antara variabel sosial (gender, status marital, tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, pendapatan) dengan preferensi pembayaran seseorang. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode survey terhadap 100 responden yang berumur minimal 20 tahun dan telah menggunakan uang elektronik selama tiga bulan secara online. Tabulasi silang dan test Chi Squared digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden berumur di bawah 40 tahun, memiliki lebih dari satu jenis uang elektronik dan digunakan untuk belanja on line, transportasi serta membayar tagihan. Kesimpulan penelitian memperlihatkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara preferensi pembayaran dengan variabel sosol demografi.

Terdapat penelitian juga yang ditulis oleh Naurun Nisa (2022), dimana penelitian tersebut bertujuan yaitu pertama untuk mengetahui pengaruh keamanan terhadap penggunaan sistem pembayaran non tunai dan pengaruh risiko terhadap penggunaan sistem pembayaran non tunai. Dengan menggunakan metode kuantitatif pendekatan secara statistic deskriptif, kuosioner disebarkan sebanyak 105 responden pada Nasabah Bank NTB Syariah. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana, diperoleh hasil bahwa keamanan dan risiko berpengaruh positif terhadap perilaku nasabah bank NTB Syariah dalam menggunakan transaksi non tunai.